

Studi Eksplanatori dan Konfirmatori Menjadi Pelaku Firman Berdasarkan Yakobus 1:19-27 Bagi Jemaat Gereja GPPS Ekklesia Kojub Noyan

Veronika Rosniati^{1)*}, Paulus Sentot Purwoko²⁾, Heni Periat Mandrofa³⁾

^{1)*}Mahasiswa Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, Veronikarosniati20@gmail.com

²⁾Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, paksentot@gmail.com

³⁾ Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, hennypmendrofa@gmail.com

Masuk 22 Oktober 2025

Diterima 20 Agustus 2026

Terbit 07 Oktober 2026

DOI: <https://doi.org/10.63436/bejap.v5i1.157>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

A Doer of the Word refers to a believer who not only listens to God's Word but also puts it into practice in daily life. Being a doer of the Word means working out the truth that comes from God and practicing pure and unblemished worship. This study is focused on determining the degree of verification of James' instruction on practitioners of the Word based on James 1:19-27 among the congregation of Pentecostal Church of Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub, Noyan Sanggau, West Kalimantan, and discover which factor most significantly influences that James' teachings are confirmed. This study employs a quantitative methodology, and SPSS25 software was used for data analysis. The findings indicate that the degree of confirmation of James' teaching among the congregation is moderate. There is a reasonable level of congregational confirmation of James' teaching. Deciding the truth that comes from God is the primary factor deciding if James' teaching on doers of the Word is confirmed.

Keywords: *Konfirmation, Doers Of The Word , Apostle Jame's Teaching.*

Abstrak

Orang yang percaya yang tidak hanya mendengarkan Firman Tuhan tetapi juga melakukannya dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai pelaku Firman. Menjadi pelaku Firman berarti melakukan kehendak Tuhan dan Firman-Nya serta menjalankan ibadah yang

sejati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang Pelaku Firman, yang ditemukan dalam Yakobus 1:19-27 bagi Jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya di Ekklesia Kojub, Noyan Sanggau, Kalimantan Barat, serta untuk mengetahui dimensi yang paling dominan menentukan konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang Pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 bagi jemaat gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Jemaat Ekklesia Kojub, Noyan Sanggau Kalimantan Barat. Peneliti menggunakan metode kuantitatif. Pengolahan data melalui beberapa uji yang dilakukan dengan bantuan software SPSS 25. Hasil menunjukkan bahwa tingkat konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus bagi jemaat gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub, Noyan Sanggau Kalimantan Barat berada pada kategori Sedang. Dimensi yang dominan dengan Konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 bagi jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat, mengerjakan kebenaran yang dari Allah.

Kata Kunci: Konfirmasi, Pelaku Firman, Pengajaran Rasul Yakobus.

Pendahuluan

Pelaku Firman mengacu pada orang percaya yang menghidupi Firman Tuhan, bukan hanya mendengar. Allah menuntut ketaatan, dan menghendaki agar orang percaya bertumbuh di dalam Firman-Nya (James Montgomery Boice, 2018). Hal ini melibatkan proses menginternalisasi Firman, yaitu menerima dan menghidupi Firman Tuhan sebagai kebenaran yang aktual dan berotoritas. Selain itu, menjadi pelaku Firman juga berarti menghidupi apa yang diajarkan oleh Firman dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengasihi sesama, berbuat adil, dan menjauhi dosa. Dengan demikian, menjadi pelaku Firman berarti mengalami perubahan hidup yang nyata sebagai hasil dari menghidupi Firman, dan menjadi contoh bagi orang lain tentang bagaimana hidup sebagai orang Kristen. Panggilan bagi orang percaya adalah meneladani Yesus (Daniel Durken, 2008).

Menjadi pelaku Firman bukanlah hal yang mudah. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh jemaat dalam menjadi pelaku Firman dapat berakar dari dalam diri maupun dari lingkungan luar. Kelemahan-kelemahan seperti kecenderungan untuk melakukan dosa dan keegoisan, dapat menjadi hambatan bagi jemaat untuk menghidupi imannya. Pengaruh lingkungan dan budaya yang tidak mendukung nilai-nilai Kristen juga dapat menjadi hambatan. Tekanan dari lingkungan dapat menjadi membuat seorang hidup tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan

Berdasarkan hasil wawancara kepada Gembala Jemaat, pengerja di gereja serta beberapa Jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat, jemaat sudah menerima pengajaran mengenai pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 tetapi belum semua jemaat mampu dan bisa melakukannya secara konsisten dalam realitas sehari-hari. Hal ini tampak nyata ketika beberapa jemaat GPPS Ekklesia Kojub mengalami hambatan dalam menerima Firman Tuhan disebabkan oleh faktor-faktor seperti keterbatasan pemahaman atau pengaruh budaya dan kebiasaan. Ini mengindikasikan bahwa Jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub masih perlu meningkatkan kesadaran sebagai seorang pelaku Firman yang aktif.

Metode

Winarno mendefinisikan metode penelitian sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan menggunakan teknik yang teliti dan sistematis (Debora Exaudi Sirait, 2023, p. 31). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Kuantitatif (Parasusanti et al., 2025). Penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang didasarkan pada rancangan penelitian yang sistematis dan terstruktur (Nikolaus Duli, 2019, p. 3). Peneliti mengumpulkan data dengan cara survei lokasi tempat penelitian, wawancara dengan beberapa narasumber serta mengajukan pertanyaan, menganalisa data yang diperoleh, serta hubungan hasil penelitian yang digambarkan secara kuantitatif. Pengolahan data melalui beberapa uji yang dioperasikan dengan bantuan software SPSS 25. Uji yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha dan bantuan software SPSS 25, serta uji normalitas variabel D1 dan D2.

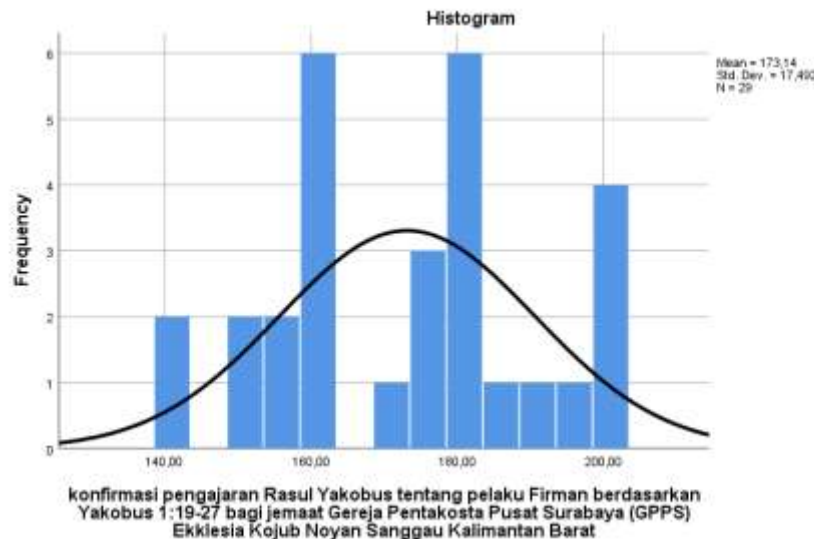
Hasil dan Pembahasan

Studi Eksplanatori dan Konfirmatori Menjadi Pelaku Firman Berdasarkan Yakobus 1:19-27 Bagi Jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub, Noyan Sanggau Kalimantan Barat

Dalam suratnya kepada dua belas suku diperantauan, Yakobus menasihatkan pentingnya menginternalisasi Firman, bukan hanya mendengarkan atau membaca, tetapi juga melakukan apa yang diajarkan oleh Firman (Rainer Scheumann, 2013). surat ini dapat dianggap sebagai sebuah pedoman spiritual yang komprehensif untuk membantu orang percaya Yahudi memahami dan melaksanakan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Gundry, Komentari Alkitab: Perjanjian Baru).

Pelaku Firman Tuhan adalah orang yang membiarkan Firman Tuhan mengubah hidupnya, memimpinnya, dan membimbingnya dalam segala aspek kehidupan (Yakub B. Susabda, 2010). Guna meningkatkan semangat orang percaya yang tengah mengalami beragam ujian, memperbaiki berbagai kesalahpahaman tentang karakter iman yang membawa keselamatan, serta membimbing pembacanya mengenai hasil-hasil praktis dari iman mereka dalam kehidupan yang benar dan tindakan yang baik (J.W, Creswell 2009, p.67). Firman Tuhan merupakan sumber kebenaran yang paling akurat dan memiliki kekuatan untuk mengubah hidup orang percaya.

Ketaatan kepada firman Tuhan adalah syarat untuk mengalami berkat rohani dan kebahagiaan sejati (Pipit Widayanti, 2025, p.74). Kalis Stevanus (2016, p.14) dalam bukunya 'Apologetika: Benarkah Yesus itu Tuhan', menyatakan bahwa "individu yang hanya mendengarkan tetapi tidak melaksanakan ajaran Yesus tidak dapat dianggap sebagai orang yang sesungguhnya beriman kepada-Nya. Segaimana dengan yang dijelaskan dalam Matius 7:24-27, orang yang mendengarkan dan menghidupi firman Tuhan dianggap sebagai seorang bijak yang mendirikan rumahnya diatas batu, sehingga dapat menghadapi tantangan hidup dengan kuat. Sebaliknya, orang yang hanya mendengarkan tanpa melakukan diumpamakan sebagai orang yang tidak bijak yang membangun di atas pasir, sehingga mudah hancur ketika masalah muncul.



Berdasarkan hasil penelitian terhadap 29 responden yang disurvei, skor Konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 untuk jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau, Kalimantan Barat, ditunjukkan dalam tabel di atas. Nilai rata-rata (mean) adalah 173,1379, titik tengah (median) adalah 175,0000; nilai yang sering muncul (mode) adalah 200,00, dan simpangan baku (standar deviasi) adalah 17,49229. Ada rentang (range) sebesar 59,00, skor minimum data (minimum) adalah 141,00, skor maksimum data (maximum) adalah 200,00, dan skor total adalah 5.021,00.

Mengerjakan Kebenaran Yang Dari Allah

Menjadikan pelaku Firman merupakan sikap seorang percaya mengerjakan Kebenaran yang dari Allah. Melakukan firman Tuhan berarti mengerjakan kebenaran yang dari Allah. Ketika melakukan firman Tuhan, secara otomatis mengerjakan kebenaran yang dari Allah. Hal ini karena firman Tuhan adalah sumber kebenaran yang paling akurat dan sanggup untuk mengubah hidup. Mengerjakan kebenaran yang berasal dari Tuhan berarti bahwa melakukan apa yang benar dan adil di hadapan Allah (Stephen Tong, 2008, p.3). Dengan memperhatikan apa yang dikatakan oleh firman Tuhan tentang kebenaran dan melakukannya dalam kehidupan. Dengan demikian dapat memperoleh berkat dan kehidupan yang lebih baik, serta kekuatan dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan.

Menjadi pelaku Firman merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh Yakobus dalam suratnya kepada kedua belas suku di perantauan, serta kepala jemaat Tuhan pada masa kini. Untuk mencapai tujuan ini, seorang percaya harus memiliki beberapa kualifikasi yang penting. *Pertama*, mendengarkan firman Tuhan dengan cermat, sehingga dapat memahami dan mengerti kehendak Tuhan dengan lebih baik (Yakobus 1:19-20). *Kedua*, lambat untuk marah, karena marah dapat memicu perbuatan dosa (Yakobus 1:19-20). Selain itu, seorang percaya juga harus membuang segala sesuatu yang kotor dan membuang segala jenis kejahatan, sehingga dapat menjadi orang yang suci dan murni di hadapan Tuhan (Yakobus 1:21). Menerima Firman dengan lemah lembut, menjadi pribadi yang taat dan rendah hati di

hadapan Tuhan (Yakobus 1:21). Bertekun melakukan firman, menjadi orang yang konsisten dan setia dalam melakukan kehendak Tuhan (Yakobus 1:22-25). Dengan demikian, menghidupi Firman Tuhan memerlukan komitmen serta dedikasi yang kuat dari seorang percaya. Mendengarkan firman Tuhan dengan cermat, mengendalikan emosi dan membersihkan hati, membuang segala jenis kejahatan, menerima Firman dengan lemah lembut, serta bertekun melakukan firman.

Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai "mendengar" dalam Yakobus 1:19 adalah *ἀκούω* (*akouō*). Kata ini memiliki arti "mendengar" atau "memperhatikan", dan sering digunakan dalam konteks mendengarkan firman Tuhan atau nasihat yang bijak. kata Yunani *ἀκούω* (*akouō*) yang diterjemahkan sebagai 'taat' memiliki konsep yang sepadan dengan 'mendengarkan'. Kata *ἀκούω* (*akouō*) memiliki peran yang sangat penting, karena kata ini menekankan pentingnya mendengarkan dengan cermat dan memperhatikan apa yang dikatakan oleh orang lain. Yakobus ingin agar jemaat Kristen dapat menjadi orang yang lebih mendengarkan dan lebih memperhatikan, sehingga mereka dapat menjadi lebih bijak dan lebih mengendalikan diri dalam berbicara dan bertindak (Moses Murdiyono dan Anon Dwi Saourto, 2024, p.184).

Kata Yunani *ὀργή* (*orgē*) digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan kemarahan atau amarah yang tidak terkendali. Kata ini memiliki makna yang luas, termasuk "marah", "murka", "kemarahan", dan "amarah" (Kamus Alkitab Sabda). Dalam konteks Yakobus 1:19-20, kata *ὀργή* (*orgē*) digunakan untuk menggambarkan kemarahan atau amarah yang tidak terkendali, yang dapat mendorong seseorang melakukan dosa. Mengelola amarah secara sehat sangat krusial dalam kehidupan seorang Kristen (Junihot Simanjuntak 2016). Menurut Gary Chapman, seorang ahli psikologi dan penulis buku "The Five Love Languages", mengelola amarah secara sehat merupakan suatu kunci untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Chapman mengatakan bahwa amarah yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan pada hubungan dan dapat membuat seseorang kehilangan kontrol atas diri sendiri (G Chapman, 2015). Mengelola amarah secara sehat juga memiliki kaitan yang erat dengan menjadi pelaku firman, ketika amarah menguasai diri menjadi tidak taat kepada firman Tuhan. Sebaliknya, ketika seseorang mengelola amarah secara sehat dan membiarkan firman Tuhan menguasai diri, maka dapat menjadi lebih taat kepada firman Tuhan dan lebih efektif dalam melakukan kehendak-Nya, sebagaimana tercermin dalam Yakobus 1:19-20.

Rasul Yakobus menulis tentang hal yang tidak bermanfaat yang harus dibuang dan dilupakan. Hal tersebut meliputi segala kejahatan, segala kotoran, dan segala kesalahan yang dapat menghalangi kita untuk menerima firman Tuhan dengan baik. Kata *ρύπαρὰ* (*rhypara*) memiliki makna "kotor", " najis", atau "tidak murni". kata Yunani *ρύπαρὰ* (*rhypara*) digunakan untuk menggambarkan perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan (Kamus Alkitab Sabda). Kata "kotor" memiliki beberapa persamaan makna dengan kata-kata lain. Salah satu di antaranya adalah "najis" (*ἀκάθαρτος*, *akathartos*), yang berarti tidak suci atau tidak murni. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan keadaan spiritual yang tidak baik atau tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Selain itu, kata "tidak suci" (*άνόσιος*, *anosios*) juga memiliki makna yang sama dengan "kotor". Kata ini berarti tidak memiliki

kesucian atau kemurnian spiritual. Sementara itu, kata "tidak murni" (*ἀκάθαρτος, akathartos*) memiliki makna yang sama dengan "kotor" dan "najis", yaitu tidak memiliki kemurnian spiritual.

Kata "jahat" (*πονηρός, poneros*) juga memiliki kaitan dengan makna "kotor". Kata ini berarti memiliki sifat atau perilaku yang tidak baik atau tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Fokus utama Yakobus dalam ayat ini adalah untuk mengajak pembaca untuk membuang segala sesuatu yang kotor dan tidak berguna, sehingga mereka dapat menerima firman Tuhan dengan baik dan menjadi lebih taat kepada-Nya (Honny Supit Sirapanji, 2013, p.46). Hal ini sejalan dengan konsep hidup Kristen yang dikemukakan dalam Perjanjian Baru, yang menekankan pentingnya menjalani hidup sesuai dengan ajaran Tuhan (Roma 12:1-2, 2 Korintus 7:1).

Yakobus menekankan pentingnya membuang segala sesuatu yang kotor dan tidak berguna, termasuk kejahatan dan perilaku tidak baik, sehingga jemaat dapat menerima firman Tuhan dengan baik dan menjadi lebih taat kepada-Nya (Hendrick Sine, 2024). Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai "kejahatan" adalah *πονηρία (ponēria)*. Kata *πονηρία (ponēria)* memiliki makna "kejahatan", "keburukan", atau "perilaku tidak baik". Dalam konteks Alkitab, istilah ini merujuk pada perbuatan yang melanggar perintah Tuhan. Dalam konteks Yakobus 1:21, kejahatan yang dimaksud mencakup segala bentuk kejahatan, yaitu perbuatan dosa yang dapat menghalangi hubungan jemaat dengan-Nya. Kejahatan yang terjadi di dalam jemaat meliputi dosa dan pelanggaran terhadap Tuhan dan sesama manusia (Gerry C, J. Takaria, 2014). Ini termasuk tindakan yang melanggar hukum dan prinsip-prinsip Tuhan, perilaku tidak baik seperti kebencian, iri hati, dan kemarahan. Perilaku ini dapat merusak hubungan antara anggota jemaat dan menciptakan suasana yang tidak harmonis.

Dalam Ayat 21 (Yakobus 1:21), kata "menerima" diterjemahkan dari kata Yunani "*dechomai*" (*δέχομαι*), yang memiliki makna "menerima dengan hati yang terbuka" atau "menerima dengan kerelaan". Dalam konteks ini, Rasul Yakobus mengajak para pembacanya membuka diri untuk menerima Firman dengan hati yang terbuka dan jiwa yang lembut (Diana Ariswanti Triningstyas, 2016, p.18).

Orang Percaya memulai kehidupan baru mereka melalui proses kelahiran kembali yang dipengaruhi oleh "firman kebenaran" (Yakobus 1:18). Kelahiran kembali ini merupakan titik awal dari kehidupan yang baru, di mana orang percaya mengalami transformasi spiritual yang mendalam dan menjadi bagian dari keluarga Allah. Dalam konteks ini, firman kebenaran berperan sebagai katalisator yang memungkinkan orang percaya untuk mengalami kelahiran kembali dan memulai kehidupan baru mereka di dalam Kristus. Firman Tuhan bekerja dalam hati manusia dengan cara yang unik. Ia dapat mengubah hidup manusia dengan mengoreksi dan menghukum dosa, serta memberi harapan dan penghiburan dalam kesulitan. Namun, untuk mengalami kuasa penyelamatan firman Tuhan, harus menerima firman Tuhan dengan lemah lembut dan mengimani serta mempercayai firman Tuhan. Selain mendengar, orang percaya juga harus melakukan firman Tuhan dalam kehidupan praktis. Dengan demikian, firman Tuhan dapat memiliki kuasa yang sangat besar untuk menyelamatkan jiwa manusia dan mengubah hidup.

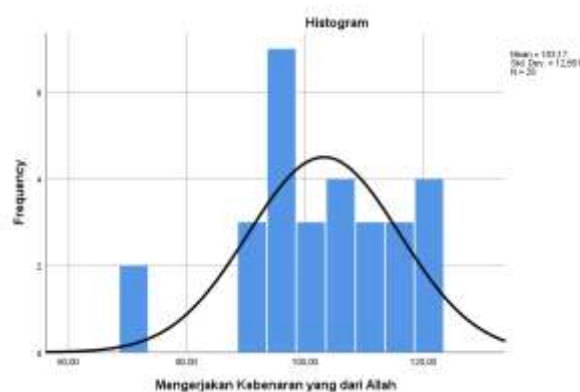
Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai "bertekun" dalam Ayat 22-25 (Yakobus 1:22-25) adalah "*poieo*" (*ποιέω*). Kata ini berarti "melakukan", "mengerjakan", atau "mengamalkan". Kata "*poieo*" berarti melakukan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Menghidupi Firman Tuhan tindakan nyata merupakan bagian integral dari kehidupan orang percaya. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti mengampuni orang lain, membantu orang yang membutuhkan, mengucapkan syukur, dan mengasihi sesama. Dalam konteks jemaat, melakukan Firman Tuhan dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang membangun kesatuan dan kepedulian antar anggota jemaat. Yakobus memberikan ilustrasi cermin dalam Yakobus 1:23-24 untuk menggambarkan bagaimana orang percaya harus berinteraksi dengan Firman Tuhan. Dalam kebiasaan Yahudi pada saat itu, cermin terbuat dari logam, seperti perunggu atau tembaga, yang dipoles sehingga dapat memantulkan bayangan (Keener C.S, 2000). Cermin ini digunakan untuk memeriksa diri sendiri, menghias diri sendiri, dan mengidentifikasi diri sendiri.

Dalam konteks ini, Yakobus menggunakan ilustrasi cermin dalam Yakobus 1:23-24 untuk menekankan pentingnya memeriksa diri sendiri dan melakukan perubahan yang diperlukan untuk menjadi lebih seperti Kristus. ilustrasi cermin juga dapat digunakan sebagai pengingat bagi jemaat untuk tidak hanya memfokuskan diri pada pembangunan fisik, tetapi juga pada pembangunan spiritual (Selvester M. Tacoy: Kamus Pintar Alkitab). Dalam konteks ini, kegiatan-kegiatan seperti persekutuan doa, pembacaan Alkitab, dan pelayanan sosial dapat menjadi sarana bagi jemaat untuk memeriksa diri sendiri dan melakukan perubahan yang diperlukan untuk menjadi lebih seperti Kristus.

Firman Tuhan memiliki kuasa untuk memerdekakan orang dari dosa, kesalahan, dan kekuasaan setan. Melalui Firman Tuhan, orang dapat bebas dari perbudakan dosa dan menjadi anak-anak Allah yang merdeka. Mendengar dan melakukan Firman Tuhan adalah kunci untuk merasakan kebahagiaan sejati. Pernyataan ini menjadi peringatan bagi orang percaya untuk tidak hanya mendengar Firman Tuhan, tetapi juga sungguh-sungguh melakukannya dalam kehidupan. Kata "berbahagia" (*makarios*) memiliki arti yang lebih luas daripada sekedar kebahagiaan duniawi. Kata ini merujuk pada keadaan rohani yang sejahtera, damai, dan bahagia, yang timbul dari hidup yang berkenan kepada Allah. Kebahagiaan yang dimaksudkan lebih dari sekedar kebahagiaan pribadi, tetapi juga kebahagiaan yang timbul dari hidup yang berdampak positif pada orang lain. Dengan kata lain, kebahagiaan yang dimaksudkan adalah kebahagiaan yang timbul dari hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan, yang membangun diri dan orang lain.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perolehan skor Konfirmasi pengajaran Rasul Paulus tentang "Mengerjakan Kebenaran yang dari Allah" bagi jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia

Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat. Berdasarkan data yang diperoleh dari 29 responden



menunjukkan bahwa Nilai rata-rata (mean) adalah 103,1724, titik tengah (median) adalah 102,0000; mode (nilai yang sering muncul) adalah 120,00, simpangan baku (standar deviasi) adalah 12,85098, rentangan adalah 49,00, skor minimum data adalah 71,00, dan skor maksimum data adalah 120,00.

Menjalankan Ibadah

Menjadi pelaku Firman merupakan bukti dari kehidupan ibadah yang nyata orang percaya. Menjalankan ibadah secara umum merupakan tindakan yang dilakukan untuk menunjukkan ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan Allah (Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pengertian Ibadah, 2016). Dalam Perjanjian Lama ibadah memiliki akar kata dalam bahasa Ibrani "עָבַד" (*avodah*) yang berasal dari kata "עָבַד" (*avod*). Kata ini memiliki makna "melayani", "bekerja", atau "menyembah. Untuk mempersembahkan ibadah kepada Allah, para hamba-Nya harus bersujud, dalam bahasa Ibrani 'hisytakhawa' dan dalam bahasa Yunani 'pruskuneo', keduanya menggambarkan sikap hormat dan takjub kepada Allah (Lucyana Henni 2020). Dalam Perjanjian Lama, ibadah diartikan sebagai tindakan melayani dan menyembah Allah dengan segenap hati dan jiwa (Kosmata Situmorang, 2023). Ibadah dalam Perjanjian Lama juga melibatkan tindakan fisik dan ritual, seperti persembahan kurban dan ibadah di Bait Suci. Seperti yang tertulis dalam Imamat 1:3, *"Jika korban bakaran yang dipersembahkan kepada TUHAN adalah dari sapi, maka ia harus mempersembahkan seekor jantan yang tidak bercacat*. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai tindakan ritual, tetapi juga sebagai tindakan yang menunjukkan kesetiaan dan pengabdian kepada Allah. Seperti yang tertulis dalam 1 Samuel 15:22, *"Sebab menyembah TUHAN dan taat kepada-Nya lebih baik daripada korban-korban, dan memperhatikan firman-Nya lebih baik daripada lemak domba-domba jantan*.

Dalam Perjanjian Baru, kata "ibadah" memiliki beberapa makna yang tercermin dalam istilah-istilah Yunani yang digunakan. Salah satu makna ibadah yang paling sering digunakan adalah dalam tiga istilah Yunani, yaitu *leitourgeo* (*leitourgeō*), *latreia* (*latreia*), dan *thrēskeia* (*thrēskeia*). Kata *leitourgeo* (*leitourgeō*) seperti yang digunakan dalam Kisah Para Rasul 13:2, merujuk pada ibadah sebagai pelayanan kepada Allah. Sementara itu, *latreia* (*latreia*) seperti yang digunakan dalam Roma 12:1, menekankan pada aspek mempersembahkan seluruh tubuh sebagai ibadah yang sejati. Namun, istilah *thrēskeia* (*thrēskeia*) seperti yang digunakan dalam Yakobus 1:26-27, memiliki makna yang lebih spesifik, yaitu pelayanan kepada orang dalam kesusahan. Yakobus ingin menegaskan bahwa konsep ibadah yang dimaksudkan bukanlah hanya sekedar ritual atau upacara, melainkan pelayanan nyata kepada manusia dalam kesusahan, yang merupakan perwujudan dari kebenaran Firman Tuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibadah dalam perspektif Yakobus adalah pelayanan manusia kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk pelayanan nyata kepada orang lain dalam kesusahan, serta mempersembahkan seluruh tubuh sebagai ibadah yang sejati. Konsep ibadah ini menekankan pada aspek praktis dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya kegiatan ritual.

Ibadah memiliki beberapa tujuan, antara lain menunjukkan ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan, mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan,

meningkatkan kualitas hidup dan karakter, serta menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain (Josep Christ Santo, Paulus Kunto Baskoro, 2021). Ibadah yang murni dan tidak bercacat bukan hanya ritual keagamaan; itu juga menunjukkan kepedulian dan kasih sayang kepada orang lain. Yakobus 1:26 menyatakan bahwa ibadah seseorang yang menganggap dirinya beragama tetapi tidak dapat mengekang lidahnya sia-sia. Oleh karena itu, ibadah harus diikuti dengan tindakan yang nyata yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang tulus terhadap orang lain.

Pernyataan "ia menipu dirinya sendiri" (*αὐτὸν ἀπατάω, auton apataō*) memiliki arti yang sangat penting. Yakobus mengatakan bahwa jika seseorang menganggap dirinya beribadah tetapi tidak mengekang lidahnya, dia menipu dirinya sendiri. "Api kecil yang dapat membakar hutan yang besar" (Yakobus 3:5-6) adalah gambar lidah. Kata-kata yang keluar dari mulut seseorang dapat menajiskannya, dan hati yang tidak murni dapat menghasilkan kata-kata yang tidak baik (Matius 15:18), dan kata-kata yang keluar dari mulut seseorang dapat berdampak besar baik pada diri mereka sendiri maupun pada orang lain. Yakobus 3:5-6 juga berhubungan dengan Yakobus 1:26, karena menekankan bahwa lidah dapat menjadi sumber kejahatan dan kekacauan. Lidah dapat menjadi alat yang sangat berkuasa, baik untuk kebaikan maupun untuk kejahatan (Keener, 2000) Oleh karena itu, Yakobus menegaskan bahwa jika seseorang tidak dapat mengekang lidahnya, maka ia tidak dapat mengklaim bahwa ia beribadah kepada Allah.

Yakobus melihat bahwa jemaat Kristen pada saat itu telah kehilangan fokus pada ibadah yang sejati dan menjadi korban dari kebiasaan-kebiasaan sosial dan ekonomi yang tidak adil. Banyak orang Kristen yang kaya dan berpengaruh telah melupakan tanggung jawabnya untuk membantu orang-orang yang miskin, seperti anak-anak yatim piatu dan janda-janda yang berkesusahan. Yakobus melihat bahwa jemaat Kristen pada saat itu telah menjadi lebih fokus pada ritual-ritual keagamaan dan tradisi-tradisi yang tidak penting, daripada melakukan ibadah yang sebenarnya, seperti mengunjungi janda-janda dan yatim piatu. Kata yang digunakan untuk "anak yatim" adalah *ὀρφανός (orphanos)*, yang berarti "anak yang ditinggal mati ayahnya" atau "anak yang tidak memiliki ayah". Anak-anak yatim seringkali menghadapi tantangan dan kesulitan yang unik, sehingga membutuhkan perhatian dan bantuan yang lebih intensif. Perjanjian Lama juga menekankan betapa pentingnya mengunjungi atau memperhatikan anak-anak yatim. seperti yang disebutkan dalam Ulangan 10:18-19. Jemaat GPPS Ekklesia Kojub dapat menunjukkan kasih sayang dan kepeduliannya kepada anak yatim piatu dengan mengunjungi rumah, memberikan bantuan materi, membela hak-haknya serta mendoakan. Kunjungan kepada anak-anak yatim dapat kasih dan kepedulian kepada anak-anak tersebut. Selain itu, jemaat juga dapat memberikan bantuan materi kepada anak-anak yatim piatu, seperti makanan, pakaian, atau kebutuhan lainnya.

Perintah untuk berbuat baik kepada orang lain yang berkesusahan merupakan salah satu kesaksian yang nyata. Mereka yang telah dipilih oleh Allah harus hidup dalam kasih (Efesus 5:2), melakukan belas kasihan (2 Korintus 1:3-4), dan mempraktikkan keadilan, kemurahan hati, dan kebebasan (Zakaria 7:8-10) (Yunardi Kristian Zega, 2021, p.94). Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kasih, belas kasihan, keadilan, dan kemurahan menjadi esensi dari panggilan umat Allah, yang harus diwujudkan dalam bentuk kepedulian

terhadap orang-orang yang membutuhkan. Kata Yunani yang digunakan untuk "janda-janda" dalam Yakobus 1:27 adalah *χήρα* (*chēra*) (Friberg T dan Miller, 2000). Dalam konteks sosial pada zaman itu, janda-janda seringkali berada dalam posisi yang rentan dan tidak berdaya, baik secara ekonomi maupun sosial, sehingga sangat bergantung pada bantuan orang lain untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, mengunjungi janda-janda dalam kesusahan berarti memberikan perhatian dan bantuan yang nyata kepada yang membutuhkan. Implementasi dari konsep ini dapat berupa tindakan-tindakan seperti memberikan bantuan ekonomi atau materi, memberikan dukungan emosional dan spiritual, membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta memberikan perlindungan dan keamanan. Prinsip memperhatikan dan membantu janda-janda dalam kesusahan dapat diaplikasikan dalam konteks pelayanan kepada orang-orang yang membutuhkan dalam masyarakat. Jemaat yang sejati mewujudkan iman dengan melakukan tindakan nyata untuk membantu kaum duafa, orang tua, atau orang-orang yang terkena musibah (Penni Ani Simanungkalit, dkk, 2022, p.52). Dalam perspektif ini, jemaat diharapkan menjadi komunitas yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat sekitar.

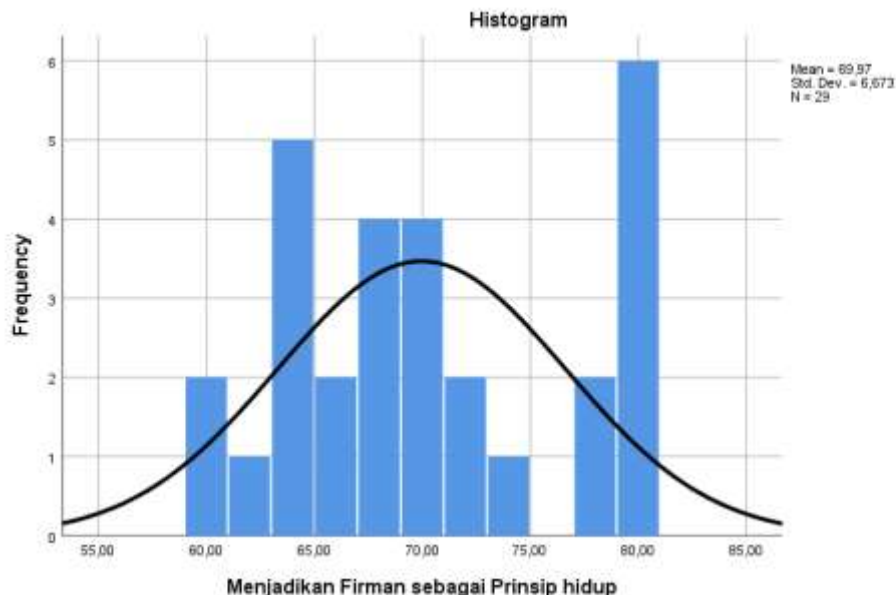
Firman Allah mengajarkan untuk memiliki kasih dan belas kasihan terhadap orang lain, terutama orang yang membutuhkan (Krisdo Siswanto, 2024,p.14). Salah satu cara untuk menunjukkan kasih dan belas kasihan kepada Allah adalah dengan membantu orang yang susah, seperti yang diajarkan Yesus dalam Matius 25:31-46. . Dengan membantu orang susah, dapat menjadi gambaran Kristus yang peduli dan membantu orang lain. Yesus sendiri telah menunjukkan empati dan kasih sayang kepada orang lain, dan pengikut-Nya harus meniru contoh-Nya (Karel Siahaya, 2019, p.34).

Menjalankan Ibadah juga diwujudkan dalam sikap menjaga kekudusan hidup yaitu menjaga diri dari segala jenis dosa dan kejahatan. Kata *τηρέω* (*tēreō*) memiliki makna "menjaga", "memelihara", atau "mengawasi" dengan tujuan untuk melindungi atau menjaga sesuatu dari bahaya atau kerusakan (Kamus Pintar Alkitab). Dalam konteks Yakobus 1:27, kata *τηρέω* (*tēreō*) digunakan untuk menunjukkan bahwa orang percaya harus menjaga atau memelihara kesucian hidup dengan hati-hati, sehingga tidak terpengaruh oleh pengaruh dunia yang dapat merusak kesucian hidup. Dalam bahasa Yunani, kata *τηρέω* (*tēreō*) juga memiliki konotasi "mengawasi" atau "memantau" dengan tujuan untuk melindungi atau menjaga sesuatu. Oleh karena itu, kata *τηρέω* (*tēreō*) dalam frasa "dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia" menunjukkan bahwa orang harus menyadari pengaruh dunia dan berusaha dengan hati-hati untuk menjaga kesucian hidup.

Dalam konteks Yakobus 1:27 , kemakmuran dan kekuasaan juga dapat merusak kesucian hidup. Kemakmuran dan kekuasaan dapat membuat seseorang lebih fokus pada kepentingan diri sendiri daripada pada kepentingan Allah, sehingga dapat terjebak dalam dosa dan kelemahan. Oleh karena itu, orang percaya harus memiliki kesadaran yang tinggi akan pengaruh dunia dan berusaha untuk menjaga kesucian hidup mereka dengan hati-hati, sehingga dapat tetap setia pada kehendak Allah dan tidak terpengaruh oleh pengaruh dunia yang dapat merusak.

Frase "dan menjaga agar dirinya tidak rusak oleh pengaruh dunia" menunjukkan komitmen untuk mempertahankan integritas hidup di tengah pengaruh dunia yang cenderung

mencemarkan. Memiliki kesadaran yang tinggi akan pengaruh dunia dan berusaha untuk menghindari tindakan dan prinsip yang bertentangan dengan kehendak Allah. Kata "dicemarkan" (*μολύνεται, molynetē*) memiliki arti "terkontaminasi" atau "tercemar" oleh pengaruh dunia (Vine's Expository Dictionary: terjemahan bahasa Yunani) menunjukkan bahwa orang percaya harus berhati-hati untuk tidak terpengaruh oleh pengaruh dunia. Oleh karena itu, orang-orang percaya harus memperkuat imannya melalui pembacaan Alkitab, doa, dan bersekutu bersama orang percaya lainnya.



Berdasarkan tabel diatas perolehan skor Menjalankan Ibadah hasil penelitian menunjukkan bahwa 29 orang yang disurvei memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 69,9655; titik tengah (median) sebesar 69,0000; dan nilai mode (sering muncul) sebesar 67,00. Ada beberapa nilai mode, dengan nilai rata-rata sebesar 69,9655. terkecil yang ditampilkan); standar deviasi (simpangan baku) sebesar 6,67342; rentangan (range) sebesar 20,00; skor minimum data sebesar 60,00; skor maksimum data sebesar 80,00; dan total skor sebesar 2.029,00.

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengevaluasi kekuatan konsep peneliti. Seperti yang dinyatakan oleh Sasmoko (2005, hlm. 113), istilah "bangunan pengertian" digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak dapat diukur secara langsung tetapi dapat menjelaskan akibatnya. Akibat tersebut dapat diamati (Sasmoko, 2005). Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Pearson melalui bantuan software SPSS 25. Perhitungan dilakukan dengan rumus korelasi Pearson menggunakan program SPSS 25. Untuk n 29, r kriteria ditetapkan sebesar 0,381 dengan taraf signifikansi 0,05 (Duwi Priyanto, 2010, hlm. 115).

Uji validitas empat puluh item endogenous variabel dilakukan dengan program SPSS 25 dan rumus korelasi pearson. Ditemukan bahwa empat puluh item dinyatakan valid karena memiliki nilai hitung r yang lebih besar dari r kriteria.

Uji Reabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	29	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,956	40

Setelah melakukan uji reliabilitas endogenous variabel menggunakan program SPSS 25 dengan rumus Cronbach's Alpha, ditemukan sebanyak 29 dari responden menyatakan bahwa mereka benar-benar valid dalam mengumpulkan data angket. Selain itu, dari 40 item yang valid, ada nilai reliabilitas sebesar 0,956, yang menunjukkan bahwa keempat item tersebut sangat handal/reliabel jika digunakan sebagai angket penelitian..

Uji Normalitas Variabel D1, D2

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah nilai residu yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu yang memiliki distribusi normal dapat dilihat pada uji normalitas yang dilakukan dengan SPSS 25. Nilai residu yang memiliki distribusi normal dapat dilihat sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Mengerjak an Kebenaran yang dari Allah	Menjalank an Ibadah	pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19- 27
N			29	29	29
Normal Parameters ^b	Mean		103,1724	69,9655	173,1379
	Std. Deviation		12,85098	6,67342	17,49229
Most Differences	Extreme Absolute		,145	,154	,152
	Positive		,095	,154	,152

	Negative	-,145	-,130	-,094
Test Statistic		,145	,154	,152
Asymp. Sig. (2-tailed)		,120 ^c	,075 ^c	,087 ^c

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel D1 memiliki signifikan 0,145, yang berarti bahwa lebih dari 0,05 menunjukkan distribusi normal, dan variabel Y dan D2 memiliki taraf signifikan 0,154, yang menunjukkan distribusi normal. Data variabel Y memiliki signifikan 0,152. Karena lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis awal yang diajukan : Diduga Konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 bagi jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat pada kategori rendah. Untuk menjawab hipotesis pertama, peneliti menggunakan tiga kategori variabel Y: Konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 bagi jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat, yang diklasifikasikan sebagai (a) rendah, (b) sedang, dan (c) tinggi. Variabel Y ini dianggap sebagai variabel induk.

Descriptives

					Statistic	Std. Error
pengajaran	Rasul	Mean			173,1379	3,24824
Yakobus tentang pelaku	95%	Confidence	Lower		166,4842	
Firman	berdasarkan	Interval for Mean	Bound			
Yakobus 1:19-27			Upper		179,7916	
			Bound			
		5% Trimmed Mean			173,4310	
		Median			175,0000	
		Variance			305,980	
		Std. Deviation			17,49229	
		Minimum			141,00	
		Maximum			200,00	
		Range			59,00	
		Interquartile Range			26,50	
		Skewness			-,013	,434
		Kurtosis			-,876	,845

Berdasarkan data tabel tersebut dihasilkan Lower Bound dan Upper Bound 166,4842 – 179,7916. Hasil data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 141 dan nilai maksimal adalah 200, masing-masing dengan interval 19.

$141 + 19 = 160$ (Interval pertama)

$161 + 19 = 170$ (Interval kedua)

$171 + 19 = 200$ (Interval ketiga)

Mengenai jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau, Kalimantan Barat, tabel interval dan posisi konfirmasi Rasul Yakobus tentang pelaku Firman dari Yakobus 1:19-27 adalah sebagai berikut:

Interval	Kategori	Nilai lower dan Upper Bound variabel Y
141 – 160	rendah	
161 – 180	sedang	166,4842 – 179,7916 (sedang)
181 – 200	tinggi	

Nilai Lower Bound dan Upper Bound, 166,4842–179,7916, dihasilkan dari analisis data yang dilakukan dengan menggunakan Confidence Interval pada taraf signifikan 5%. Hasilnya menunjukkan bahwa konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman dari Yakobus 1:19–27 yang diberikan kepada jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau di Kalimantan Barat berada dalam kategori "sedang.

Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 bagi jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat berada pada kategori “rendah” dinyatakan hipotesis ditolak.

Uji Hipotesis Kedua

Konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman dari Yakobus 1:19–27 untuk Jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau, Kalimantan Barat, dianggap sebagai dimensi yang paling dominan yaitu D1 Mengerjakan Kebenaran yang dari Allah.

Uji signifikansi regresi (Freg) digunakan dalam pengujian hipotesis kedua. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan dalam membentuk Konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 bagi jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat, dilakukan analisis regresi linier setiap dimensi exogenous variabel terhadap endogenous variabel:

Kontribusi dimensi Mengerjakan Kebenaran yang dari Allah (D₁) terhadap Konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 bagi jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,949 ^a	,900	,897	5,62371

a. Predictors: (Constant), Mengerjakan Kebenaran yang dari Allah

Dari tabel di atas, ditemukan bahwa besarnya koefisien korelasi (r Mengerjakan Kebenaran yang dari Allah (D 1 y1) antara 6 dan konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 untuk jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat (Y) adalah 0,949. Ini menunjukkan hubungan positif dan pengaruh yang signifikan dalam kategori. Menurut koefisien determinasi varians (r²) sebesar 0,900, Mengerjakan Kebenaran yang dari Allah (Dx1) memberikan kontribusi sebesar 90% untuk konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yohanes 1:19-27 bagi jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat (Y).

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7713,544	1	7713,544	243,898	,000 ^b
	Residual	853,904	27	31,626		
	Total	8567,448	28			

a. Dependent Variable: pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27

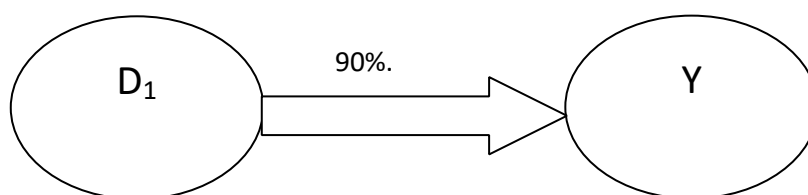
b. Predictors: (Constant), Mengerjakan Kebenaran yang dari Allah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	39,885	8,596		4,640
	Mengerjakan Kebenaran yang dari Allah	1,292	,083	,949	15,617

a. Dependent Variable: pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi Mengerjakan Kebenaran yang dari Allah (D_1) dengan Konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 bagi jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat (Y) diperoleh persamaan regresi $Y = b + b_1 D_1$, $Y = 39,885 + 1,292$ Persamaan regresi D_1 menunjukkan bahwa skor rata-rata Konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman (berdasarkan Yakobus 1:19–27) untuk jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat (Y) akan meningkat sebesar 1,292 kali dari kondisi saat ini jika variabel Mengerjakan Kebenaran yang dari Allah (D_1) meningkat dari kondisi sekarang.



Kontribusi dimensi Menjalankan Ibadah (D_2) terhadap Konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 bagi jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,794 ^a	,630	,617	10,82956

a. Predictors: (Constant), Menjalankan Ibadah

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa besarnya koefisien korelasi (r_y^2) antara Menjalankan Ibadah (D_2) dan Konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19–27 untuk jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat (Y) adalah 0,794, yang menunjukkan bahwa Menjalankan Ibadah memiliki hubungan positif dan pengaruh dalam kategori kuat. Besarnya koefisien determinasi varians ($r^2 \times 1$) sebesar 0,630, Menjalankan Ibadah (D_2) memberikan kontribusi sebesar 63% untuk konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 bagi jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat (Y).

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5400,904	1	5400,904	46,052	,000 ^b

Residual	3166,544	27	117,279		
Total	8567,448	28			

a. Dependent Variable: pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27

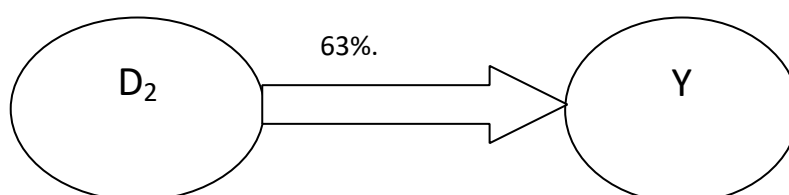
b. Predictors: (Constant), Menjalankan Ibadah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27,528	21,551		1,277	,212
	Menjalankan Ibadah	2,081	,307	,794	6,786	,000

a. Dependent Variable: pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi Menjalankan Ibadah (D) dengan Konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 bagi jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat (Y) diperoleh persamaan regresi $Y = b_0 + b_1 D_2$, $Y = 27,528 + 2,081 D_2$ Persamaan regresi menunjukkan bahwa skor rata-rata Konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 untuk jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat (Y) akan meningkat sebesar 2,081 kali dari kondisi saat ini jika Menjalankan Ibadah (D2) meningkat dari kondisi sekarang.



Nilai pengaruh dan kontribusi sebagai berikut dapat dihitung dari hasil regresi D1 dan D2 terhadap endogenous variabel:

Dimensi	r	R square	Kontribusi
D1 Mengerjakan Kebenaran yang dari Allah	0,949	0,900	90%
D2 Menjalankan Ibadah	0,794	0,630	63 %

Dari tabel rekapitulasi regresi linier setiap dimensi eksogenus variabel dengan endogenous variable (Y) diatas, diketahui bahwa dimensi D1, Mengerjakan Kebenaran yang dari Allah, memberikan kontribusi terbesar dalam membentuk Konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 bagi jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) E, dengan koefisien korelasi 0,949 dan koefisien determinasi 0,900, masing-masing.

Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan, yaitu dimensi yang dominan, mengkonfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman, yang diberikan kepada jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat (Y), D1 Mengerjakan Kebenaran yang dari Allah adalah diterima.

Kesimpulan

Pertama, Pertama, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tingkat konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 bagi jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat adalah "sedang", dan hipotesis yang diusulkan adalah rendah. hipotesis yang diajukan ditolak. Lower Bound dan Upper Bound (166,4842–179,7916) menunjukkan implementasi pada interval kategori tinggi, menurut analisis dengan Confidence Interval pada taraf signifikansi 5%. *Kedua*, hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa dimensi Yang Dominan Menentukan Konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman dalam kitab Yakobus 1:19-27 untuk jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau, Kalimantan Barat, adalah D1 Melakukan Kebenaran yang dari Allah sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Berdasarkan pengujian dengan analisis regresi linier, variabel (D1) Mengerjakan Kebenaran yang dari Allah memiliki pengaruh sebesar 0,949 dan kontribusi terbesar dalam membentuk Konfirmasi pengajaran Rasul Yakobus tentang pelaku Firman berdasarkan Yakobus 1:19-27 bagi jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Ekklesia Kojub Noyan Sanggau Kalimantan Barat sebesar 90%..

Daftar Pustaka

- Boice, J. M. (2018). Dasar-dasar iman Kristen. Momentum. Chapman, G. (2015). The five love languages. Moody Publishers.
- Creswell, J. W. (2009). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (3rd ed.). SAGE Publications.
- Duli, N. (2019). Metodologi penelitian kuantitatif: Beberapa konsep dasar untuk penulisan skripsi dan analisis SPSS. Deepublish.
- Durken, D. (2008). Tafsir Perjanjian Baru. Kanisius.
- Gundry, R. H. (2017). Komentari Alkitab Perjanjian Baru. BPK Gunung Mulia.
- Henny, L. (2020). Konsep ibadah yang benar dalam Alkitab. Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan, 4(1), 1–14.

- Joseph, C. S., & Baskoro, P. K. (2021). Kajian biblika makna ibadah yang murni dalam Yakobus 1:26-27 dan implikasinya bagi orang percaya. *Jurnal Teologi Gratia Christi*, 1(1).
- Kamus Alkitab Sabda. (n.d.).
- Kamus Alkitab Sabda. Yayasan Lembaga SABDA.
- Murdiyono, M., & Saputro, A. D. (2024). mempraktikkan dualisme orang bijak dan orang bebal menurut Amsal dalam Pendidikan Agama Kristen. *THE WAY: Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 10(1).
- Parasusanti, J., Wahyuni, S., & Purnomo, Y. (2025). Implementasi sikap sebagai pelayan Tuhan berdasarkan Filipi 4:1-9 bagi pengerja di Gereja Bethel Indonesia Sungai Yordan Tanap Kembayan Kalimantan Barat. *Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan*, 4(2), 111–119. <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i2.153>
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2004). Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi. PT RajaGrafindo Persada.
- Sasmoko. (2005). Penelitian eksplanatori dan konfirmatori. *Metodologi Penelitian*.
- Scheunemann, R. (2013). Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan perbuatan: Menjadi pelaku Firman dan bukan hanya pendengar. Andi Offset.
- Siahaya, K. (2019). Dampak sosial politik terhadap perkembangan ekonomi umat Allah zaman Perjanjian Lama. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(1).
- Simanjuntak, J. (2016). Psikologi kepemimpinan agama Kristen. Andi Offset.
- Simanungkalit, P. A., dkk. (2022). Peranan gembala dan pelayanan pastoral terhadap komitmen jemaat. *Davar: Jurnal Teologi*, 3(1).
- Sine, H. (2024). Kebenaran-kebenaran yang memberi inspirasi, pencerahan dan nilai kehidupan. Andi.
- Sirait, H. (2023). Metodologi penelitian. *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Sirapanji, H. S. (2013). The glory: Menjadi jemaat yang militan lewat pemahaman doktrin yang benar. Andi Offset.
- Siswanto, K. (2024). Peningkatan kualitas hidup manusia dalam perspektif teologi dan pendidikan Kristen. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Situmorang, K. (2023). Tinjauan teologis motivasi pemberian persembahan sebagai bukti esensi ibadah menurut Kejadian 4:1-16 dan aplikasinya dalam kehidupan ibadah pribadi Kristiani masa kini. *Jurnal Teologi Dikaosune*.
- Stevanus, K. (2016). Apologetika: Benarkah Yesus itu Tuhan. PBMR Andi.

- Susabda, Y. B. (2010). Mengenal dan bergaul dengan Allah. Andi Offset.
- Tacoy, S. M. (2012). Kamus pintar Alkitab. Kalam Hidup.
- Takaria, G. C. J. (2014). Mengelola konflik yang terjadi di antara umat Tuhan. Jurnal Koinonia, 8(1).
- Tong, S. (2008). Manusia: Peta dan teladan Allah part 12: Kebenaran dan keadilan Tuhan. Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia.
- Vine, W. E. (n.d.). Vine's expository dictionary of Old and New Testament words.
- Thomas Nelson. Widayanti, P. (n.d.). Penderitaan manusia dalam pandangan Surat Yakobus. Teokrasi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani.
- Zega, Y. K. (2021). Pelayanan diakonia: Upaya gereja dalam mengentaskan kemiskinan bagi warga jemaat. Jurnal Teologi Berita Hidup.